

## ANALISIS KESULITAN MEMBACA DAN UPAYA PENANGANANNYA

(Studi Kasus pada Siswa Kelas 9 SMP PGRI Tarogong Kaler Garut)

Masropah<sup>1</sup>, Asep Nurjamin<sup>2</sup>, Ninah Hasanah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
(IPI Garut)

[asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id](mailto:asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id)

[ninahhasanah@institutpendidikan.ac.id](mailto:ninahhasanah@institutpendidikan.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Kesulitan Membaca dan Upaya Penanganannya” (Studi Kasus pada Siswa kelas 9 SMP PGRI Tarogong kaler Garut). Ketertarikan peneliti terhadap kasus yang dialami salah satu siswa kelas 9 SMP yang berkesulitan dalam membaca permulaan yang menjadi alasan peneliti meneliti kasus ini. Rasa ingin tahu peneliti terhadap faktor yang memengaruhi kesulitan membaca pada siswa tersebut, karena siswa tersebut sudah memasuki jenjang SMP belum bisa membaca. Oleh sebab itu permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan informan dalam membaca?; (2) Faktor apakah yang menyebabkan kesulitan membaca yang dialami informan? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kemampuan membaca pada informan; (2) Mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan membaca yang dialami informan.

Metode pada penelitian ini yaitu studi kasus tunggal yang bersifat eksperimen. Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menyelidiki kasus yang kesulitan membaca yang dialami informan secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat empat simpulan yaitu *pertama*, kemampuan membaca pada informan yaitu, kesulitan dalam membaca kata, menggabungkan suku kata dan menggabungkan kata dalam kalimat. Informan hanya mampu menyebutkan huruf dan membaca suku kata. *Kedua*, karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh informan di antaranya yaitu, menghilangkan kata atau huruf, menghilangkan huruf g pada konsonan rangkap ng, pengucapan kata salah dengan makna yang beda, menukar huruf pada kata, penggantian kata. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menangani kesulitan membaca pada informan tidak ada perubahan yang signifikan terhadap kemampuan informan dalam membaca.

## A. Pendahuluan

Pendidikan dapat dilakukan oleh seseorang kapan saja, dimana saja, dengansiapa saja dan pendidikan itu tidak terikat oleh usia. Sudah sewajarnya bagi seorang manusia selama dia masih bisa bernafas alangkah lebih baiknya jika terus berkecimpung dalam dunia pendidikan. Hal yang dapat ditempuh dalam sebuah ranah pendidikan yaitu belajar, belajar merupakan salah satu kunci kesuksesan bagiseseorang. Belajar sudah merupakan hak dan kewajiban yang harus dilalui oleh setiap anak-anak. Namun, sangat disayangkan sekali dengan keadaan generasi bangsa di Indonesia saat ini, minat belajar mereka sangatlah rendah. Padahal pada saat ini perkembangan ilmu teknologi semakin pesat sehingga memudahkan bagi mereka untuk mengakses sebuah materi pembelajaran. Tapi disamping semakin pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan akses bagi anak-anak bangsa, disana juga terdapat faktor-faktor yang menghambat mereka dalam minat belajar, hambatan tersebut bisa saja terjadi karena faktor keluarga, misalnya: perekonomian, kurangnya perhatian dari orang tua, dan lain sebagainya. Selain faktor dari keluarga bisa saja hambatan tersebut datang dari lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya: karena pergaulan mereka, dan lain sebagainya.

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang. Di samping ketiga keterampilan berbahasa yang lain yaitu: berbicara, menulis dan menyimak, keterampilan membaca yang dinilai sangat penting, karena dari keterampilan membaca yang dimiliki oleh seseorang akan memberikan pengaruh yang lebih besar pada dirinya. Dengan membaca juga seseorang akan mendapatkan hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh dirinya. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang dari jenjang Sekolah Dasar (SD). Selain itu, jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat menangani kesulitan anak diantaranya dapat menangani kesulitan dalam membaca. Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa kelas I SD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011: 331) mengatakan bahwa pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salahsatu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2- 7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Nampaknya pembelajaran disekolah belum berhasil menangani kesulitan belajar tersebut, apalagi dalam kesulitan membaca jarang sekali seorang guru memerhatikan kemampuan membaca siswa. Salah satu kesalahan yang kerap dilakukan oleh guru dalam bertindak memberikan perhatian kepada siswa yaitu menunggu terlebih dahulu siswa

berprilaku negatif. Sedangkan perkembangan siswa yang optimal bisa ia dapatkan apabila mendapatkan perhatian dan perlakuan yang positif dari gurunya. Kemampuan yang harus dimiliki oleh anak-anak sejak mereka dini yaitu kemampuan membaca. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan menyatakan bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif yang signifikan pada ranah pendidikan anak.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan kepada anak supaya anak lancar membaca, namun nyatanya di lapangan masih tetap saja ada sebagian anak yang kesulitan membaca. Fakta yang ditemukan peneliti justru merupakan hal yang tabu, hal yang jarang sekali ditemukan, sangat jarang sekali ditemukan anak kelas 9 SMP yang berkesulitan dalam membaca. Dalam kondisi tersebut diperlukannya upaya pendampingan yang serius dari guru, orang tua dan juga orang dewasa untuk menangani siswa tersebut dalam kesulitan membaca.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang disertai dengan hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan lagi usaha yang lebih giat dalam menangani hambatan-hambatan yang terjadi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses kegiatan membaca yang ditandai karena adanya hambatan-hambatan yang terletak pada diri seseorang.

Peneliti memilih penelitian mengenai “Analisis Kesulitan Membaca Serta Upaya Penanganannya” (Studi Kasus pada Siswa Kelas 9 SMP PGRI Tarogong Kaler Garut) karena peneliti merasa tertarik dengan keadaan yang terjadi di lapangan dan juga peneliti merasa bahwa kasus tersebut harus mendapatkan jalan keluar agar siswa tersebut diberikan pendidikan ataupun penanganan yang seharusnya ia dapatkan.

Selain itu peneliti juga ingin menggali faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut berkesulitan dalam membaca. Dalam dunia pendidikan hal yang seperti ini bukanlah hal yang harus diacuhkan, meskipun dalam satu kelas hanya ada satu orang yang berkesulitan dalam membaca tetap saja menjadi sebuah permasalahan dan juga menjadi sebuah himbauan bagi seorang pendidik/guru dan juga orang tua untuk selalu memerhatikan anak-anak/siswanya dalam proses kegiatan belajar.

Dalam melakukan penelitian ini banyak beberapa pertimbangan yang telah dipikirkan oleh peneliti. Kejanggalan yang terjadi pada siswa kelas 9 SMP PGRI Tarogong Kaler Garut yang berinisial “W” tersebut mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut, anak seusia siswa tersebut seharusnya dalam kemampuan membacanya bukan lagi pada kemampuan membaca permulaan tetapi anak seusia SMP kemampuan membacanya harus sudah berada pada level pemahaman.

Tidak bisa dimungkiri hambatan-hambatan dalam membaca bisa saja terjadi baik itu dari faktor eksternal, internal dan bisa juga faktor tersebut terjadi karena dari diri siswa tersebut. Faktor yang terjadi yang timbul dari diri sendiri bisa juga terjadi karena terganggu fisiologisnya dan juga bisa saja terjadi karena faktor intelektualnya.

Penelitian mengenai analisis kesulitan membaca ini sudah dilakukan oleh peneliti

yang lain, tetapi peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) mengenai kesulitan membaca permulaan di tingkat SD. Penelitian sebelumnya juga lebih memfokuskan seberapa besar kemampuan membaca anak ditingkat SD dan juga lebih difokuskan penelitiannya pada kesalahan-kesalahan bacaan yang diucapkan oleh siswa tersebut. Peneliti tersebut di antaranya yaitu: (1) Linda Feronika dengan judul penelitian “Studi Analisis Kesulitan Membaca (DYSLEXIA) Serta Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta. (2) Rizkiana dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalgrejo Yogyakarta”. Dan (3) Bella Oktadiana dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang”.

Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan tersebut, tetapi perbedaan muncul dalam penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Perbedaan tersebut di antaranya dari segi jenjang penelitiannya, bentuk penelitiannya, dan juga dari segi penelitian yang dilakukannya. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitiannya di jenjang SMP dan bentuk dari penelitiannya berupa studi kasus, sedangkan dalam penelitiannya peneliti memfokuskan pada tingkat kemampuan baca siswa tersebut, serta faktor-faktor yang menghambat siswa tersebut berkesulitan dalam membaca dan juga upaya penanganan yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca tersebut.

## B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, pada studi kasus ini dilakukan studi kasus eksperimen. Penelitian kualitatif dengan jenis

pendekatan studi kasus ini bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Menurut Yin (2013:18) studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomenadan konteks tak tampak dengan tegas dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus menjadi berguna apabila seseorang/peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam. Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi unik dari suatu permasalahan. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program, insiden kritis/unik atau suatu komunitas dengan berupaya menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks dan secara holistik. Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian eksperimen menurut Sugiyona (2009:107) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pelatihan, wawancara, dan observasi. Teknik pengolahan data yang menggunakan wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai orang yang

bersangkutan, setelah orang yang bersangkutan tersebut bersedia melakukan wawancara dengan peneliti dan dilakukan kesepakatan waktu wawancaranya. Ketika wawancara tersebut berlangsung peneliti merekamnya dengan menggunakan alat perekam yaitu hp dan juga menulis bila ada sesuatu hal yang harus ditulis dengan menggunakan alat tulis yaitu buku dan bolpoint. Adapun untuk hasil dari teknik analisis data yang menggunakan wawancara yaitu setelah hasil wawancara tersebut diperoleh, dan juga catatan lapangan secara sistematis diperoleh, peneliti mencari kesamaan dan juga perbedaan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, setelah itu peneliti membuat kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti, setelah itu apa yang terjadi dari objek yang diteliti ditulis atau direkam, setelah diteliti dan ditulis/direkam data tersebut dipahami setelah itu dibuatkan kesimpulan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan informan dilakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaannya dan juga untuk mengetahui kesulitan membaca permulaannya. Apakah informan tersebut bisa mengeja? Apakah bisa menggabungkan suku kata ke suku kata lainnya? Apakah bisa menggabungkan satu kata menjadi kalimat atau sebaliknya, dan yang terakhir apakah informan tersebut lancar tidak dalam membacanya?

Setelah dilakukan tes dan juga pelatihan yang dilakukan kepada informan, maka pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai, (1) Kemampuan membaca permulaan informan; (2) Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh informan; (3) Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada informan; dan

(3) Upaya penanganan yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca terhadap informan. Mengenai penjelasan poin-poin tersebut, peneliti akan menguraikan satu persatu.

#### 1. Kemampuan Membaca Permulaan Informan

Pada umumnya ciri-ciri kesulitan membaca permulaan itu diantaranya yaitu, sulit mengeja, sulit menyebutkan lambang huruf, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf, tidak memahami sumber bunyi, serta cara dia membacanya dengancara membaca kata demi kata. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Horgove dan Pottet. Menurut Horgove dan pottet ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan membaca diantaranya yaitu, (1) tidak mammpu menganalisis kata menjadi huruf, (2) tidak mampu memahami sumber bunyi, (3) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (7) membaca kata demi kata.

Kemampuan informan dalam membaca bisa dilihat ketika informan diberikan pelatihan dan pada pelatihan tersebut informan disuruh untuk melisankan kata bersuku satu, kata bersuku dua, dan kata bersuku tiga. Pada kata bersuku satu terdapat tujuh kata yang diberikan kepada informan untuk dibaca. Ke tujuh kata yang bersuku satu tersebut

yaitu, (1) *mas*, (2) *plot*, (3) *cat*, (4) *sal*, (5) *alur*, (6)

*pas*, dan (7) *teh*. Hasil dari pelatihan pada kata bersuku satu, informan tidak bisa melisankan ke tujuh kata tersebut dengan benar. Kata-kata tersebut dibaca oleh informan dengan kata, (1) *emas*, (2) *pelot*, (3) *cet*, (4) *sel*, (5) *ulay*, (6) *panas*, dan (7) *enteh*. Kemampuan informan dalam membaca tidak mengalami peningkatan, meskipun sudah diberikan pelatihan selama waktu yang telah ditentukan. Dapat terlihat hasil dari pelatihan pada kata bersuku satu, informan masih belum bisa membaca kata tersebut dengan benar, kata-kata yang terdapat pada bacaan dilisankan dengan kata-kata yang lain.

Pada pelatihan kata bersuku dua, informan diberikan tujuh kata dan kata tersebut merupakan kata yang tergolong pada kata bersuku dua. Ke tujuh kata tersebut yaitu, (1) *tawar*, (2) *jejak*, (3) *palsu*, (4) *pandang*, (5) *Brunei*, (6) *Langsa*, dan (7) *spasi*. Hasil baca informan pada kata-kata tersebut yaitu, (1) *tawar*, (2) *jek*, (3) *palsu*, (4) *pandang*, (5) *buruyang*, (6) *Langsa*, dan (7) *pesis*. Kesulitan membaca informan pada kata bersuku dua yaitu sulit menggabungkan suku kata menjadi kata, dan kesulitan membaca informan pada kata bersuku dua menangani penurunan setelah dilakukan pelatihan. Pada kata bersuku dua informan mampu membaca empat kata dengan benar dari ke tujuh kata yang disediakan untuk dibaca.

Pada kata bersuku tiga, kemampuan membaca informan sangat rendah jika dibandingkan dengan membaca kata bersuku dua. Hasil dari bacaan kata bersuku tiga, informan mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata. Kata yang pada kata bersuku tiga tersebut yaitu, (1) *spesifik*, (2) *kecapi*, (3) *bendera*, (4) *seruling*, (5) *karunia*, dan (6) *pecundang*. Pada kata bersuku tiga informan hanya diberikan enam kata saja untuk dilisankan. Hasil dari pelatihan membaca pada kata bersuku tiga, informan tidak bisa keenam kata tersebut dengan benar. Keenam kata tersebut dibaca oleh informan dengan kata (1) *spe*, (3) *kacep*, (3) *bandara*, (4) *serulas*, (5) *karuniaan*, dan (6) *macundang*.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada infroman yaitu, *pertama*, informan berkesulitan dalam mengujarkan kata, *kedua*, informan kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata, *ketiga*, informan kesulitan dalam menggabungkan kata menjadi kalimat. *Keempat*, informan tidak kesulitan dalam mengujarkan huruf, dan *kelima*, informan tidak berkesulitan dalam membaca suku kata.

## 2. Penyebab Kesulitan Membaca pada Informan

Untuk penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh informan dapat diketahui dari wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga sumber. Sumber wawancara tersebut yaitu pihak sekolah SMP PGRI Tarogong Kaler Garut, orang tua, dan juga teman dekat responden. Dari ketiga sumber wawancara tersebut peneliti tidak puas dengan hasil jawaban yang diberikan dari ketiga sumber tersebut, karena peneliti belum menemukan faktor yang benar-benar dianggap paling pasti untuk penyebab kesulitan

membaca permulaan yang dialami oleh responden.

1) Kurangnya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan pendorong yang menyebabkan dan juga menggerakkan anak dalam belajar. Motivasi belajar sangat memiliki hubungan yang erat dengan perilaku anak. Motivasi yang datang dari diri informan, keluarga, guru, dan juga teman dalam membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keterampilan membaca informan. Hal tersebut serupa dengan pendapat Rahim (2008:16) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan membaca itu adalah faktor psikologi. Faktor psikologi itu menyangkut motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

2) Kurangnya penanganan kepada informan. Kurangnya penanganan itu bisa saja disebabkan karena penyelenggaraan yang kurang efektif. Menurut Jamaris (2017:137), salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan membaca itu diantaranya penanganan yang kurang efektif. Penanganan yang kurang efektif ini berkenaan dengan harapan guru yang terlalu tinggi yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru terlalu mengkritik anak, dan kurikulum yang terlalu padat.

3) Kurangnya perhatian dari pihak sekolah atau hambatan dari sekolah. Menurut Bob Harjono (2011:77-78), hambatan dari lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan anak berkesulitan dalam membaca. Sekolah menganggap pelajaran

membaca tidak lagi penting, padahal kegiatan membaca sangat perlu untuk senantiasa memanaskan otak.

4) Kurang minat baca. Jika adanya dorongan dalam diri informan untuk semangat belajar membaca maka sedikit demi sedikit kesulitan tersebut akan teratasi. Setelah dilakukan analisis, minat baca informan sangat rendah.

5) kurangnya sosialisasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan teman informan menyatakan bahwa sebelum informan tersebut masuk ke pesantren keseharian informan hanya di rumah saja jarang berinteraksi dengan orang-orang di luar rumah, dan juga keadaan di rumahnya juga terkadang informan sendiran. Alasan peneliti mengemukakan bahwa kurangnya sosialisasi itu merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan membaca karena hal tersebut dikemukakan juga oleh Hidayah (Windrawati, dkk 2020:14-15) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh paling kuat terhadap kegiatan membaca. Lingkungan sosial yang paling berpengaruh terhadap kegiatan membaca yaitu melakukan literasi di rumah, dan keterlibatan orang tua serta guru di sekolah.

6) Kurangnya pendampingan orang tua dalam belajar. Kurangnya pendampingan orang tua dalam belajar membaca, membuat proses pendampingan membaca informan menjadi terhambat. Tidak ada motivasi dan dorongan orang tua kepada informan untuk belajar membaca turut memengaruhi kemampuan informan dalam membaca. Seharusnya budaya membaca wajib dimulai sedini mungkin di lingkungan keluarga agar mudah menanamkan kebiasaan yang baik dari sejak kecil agar menjadi kebiasaan yang baik untuk masa depannya.

### 3. Karakteristik Kesulitan Membaca pada Informan

Berdasarkan hasil pelatihan dan observasi ditemukan berbagai macam karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh informan. Pertama, kesulitan dalam mengenal huruf. Karakteristik kesulitan membaca pada informan yaitu.

- 1) Penghilangan kata atau huruf. Karakteristik pada indikator kesulitan melisankan kata ini yaitu sering dilakukan oleh informan yaitu penghilangan huruf di awal kata atau di akhir kata. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Aburrahman (1996:176) yang mengatakan bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau akhir kalimat.
- 2) Kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata. Pada kesulitan kedua ini merupakan kesulitan yang jarang terjadi pada anak yang berkesulitan membaca, karena pada umumnya anak berkesulitan membaca itu sulit mengenal huruf tetapi untuk informan tidak sulit mengenal huruf hanya saja sulit menggabungkan suku kata menjadi kata.
- 3) Menghilangkan huruf g pada konsonan rangkap ng. Pada kasus ini sebenarnya tidak pada semua kata di hilangkan g nya ketika pada kata tersebut ada huruf konsonan rangkapnya, namun keseringan terjadi ketika ada kata yang ada huruf konsonan rangkapnya maka responden selalu menghilangkan huruf g.
- 4) Penggantian kata, karakteristik kesulitan membaca yang indikatornya penggantian kata yaitu informan sering mengganti kata yang ada pada tulisan ketika informan tersebut merasa susah dalam membacanya, terjadinya penggantian kata tersebut dikarenakan karena informan hanya menerka-nerka kata yang ada pada tulisan. Hal ini dapat terjadi karena informan tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Keadaan semacam ini bisa saja terjadi karena informan kurang fokus terhadap huruf yang dilihatnya sehingga menduga-duga saja. Selain itu, informan juga selalu menghilangkan huruf dalam susunan kata dan mengubah atau mengganti kata. Sehingga sering terjadi hal yang dilakukan oleh informan ketika menemukan kata yang susah, informan selalu menambahkan atau mengurangi huruf dari kata yang dibacanya. Hal tersebut serupa dengan pendapat Santrock (Windrawati, dkk:13), bahwa kesulitan dalam mengenal kata dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata.
- 5) Kesulitan dalam melisankan huruf diftong. Sehingga ketika pada kata yang diberikan kepada informan untuk di baca terdapat kata diftong maka informan terlihat ragu-ragu dalam membacanya serta terbata-bata dalam melisankan katanya. Hal tersebut serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012) bahwa keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf. Tetapi pada indikator pengenalan huruf informan tidak mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf, hanya saja informan tidak mengenal huruf-huruf diftong dan juga kesulitan dalam melisankan kata jika pada kata tersebut terdapat huruf diftong.



- 6) Pengucapan kata salah, pada karakteristik pengucapan kata salah ini, ucapan yang dilisankan oleh informan merupakan pengucapan kata salah tidak bermakna, karena contohnya pada kata kecap di baca oleh informan dengan kata kacep. Kata kacep untuk pengucapan kata kecap itu tidak memiliki makna. Menurut Abdurrahman (2015: 164) menyatakan bahwa pengucapan kata salah terdiri dari tiga macam, (a) pengucapan kata salah dan makna beda, (b) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (c) pengucapan kata salah dan makna beda.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami setiap orang yang mengalami kesulitan membaca permulaan itu berbeda. Pada penelitian ini ditemukan karakteristik yang berbeda dengan karakteristik kesulitan membaca yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman. Karakteristik yang berbeda tersebut yaitu, (1) menghilangkan huruf pada konsonan rangkap ng, dan (b) sulit menggabungkan suku kata menjadi kata.

#### 4. Upaya Penanganan

Peneliti melakukan upaya penanganan dengan metode audio visual. Upaya tersebut dilakukan dengan pelatihan membaca kata bersuku satu, kata bersuku dua, dan kata bersuku tiga. Sehingga upaya dalam penelitian ini bersifat eksperimen karena dilakukan tiga perlakuan.

Peneliti sudah berupaya memberikan penanganan yang khusus terhadap informan, dan memberikan metode yang dianggap baik dengan memberikan media yang paling menarik dan mungkin baik juga, tetapi sebuah upaya hanya sebagai jembatan bagi informan untuk mengatasi kesulitan membacanya. Terlebih dari itu,

hasil yang dicapai berhasil atau tidaknya upaya yang dilakukan oleh peneliti akan berhasil jika respon informan itu sendiri baik terhadap upaya penanganan yang dilakukan. Untuk metode dan media yang diberikan kepada informan mendapat respon baik, akan tetapi respon baik tersebut dalam segi motivasi informan dalam belajar membaca.

Pada penelitian ini metode yang sudah dianggap baik oleh peneliti lain yaitu metode audio visual ternyata tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap perubahan membaca informan, karena selama peneliti memberikan upaya terhadap informan kemampuan membaca informan tidak ada perubahan yang begitu tinggi, perubahannya informan tersebut hanya baru bisa melisankan suku kata-suku kata dengan tingkat kesalahan yang tidak terlalu sering dilakukan jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan upaya terhadap informan.

Peneliti mencoba beberapa cara untuk penanganan tersebut bahkan peneliti mencoba untuk menarik perhatian informan dengan cara menggunakan game untuk menangani upaya kesulitan membaca. Hasil dari upaya tersebut direspon baik oleh informan sehingga informan tertarik dengan media yang disarankan oleh peneliti, tetapi hasil dari upaya tersebut masih belum berhasil menangani kesulitan membaca informan secara signifikan.

karena informan tersebut masih terlihat kesulitan dalam membaca permulaan, masih sulit dalam menggabungkan suku kata menjadi kata, bahkan informan juga belum bisa lancar dalam membaca, dan juga tidak ada peningkatan dalam membacanya. Upaya yang dilakukan ini kemungkinan butuh proses yang cukup lama yang harus dilakukan kepada informan untuk menangani kesulitan membaca tersebut. Bisa jadi tidak ada perubahan yang signifikan tersebut dikarenakan waktu yang ditempuh untuk melakukan pendampingan kurang cukup atau kurang lama.

#### **D. Penutup**

##### **1. Kesimpulan**

Kesulitan membaca yang dialami oleh setiap orang tentunya akan berbeda- beda, tidak setiap orang yang mengalami kesulitan membaca itu mempunyai karakteristik yang sama. Banyak faktor yang memengaruhi seseorang yang berkesulitan dalam membaca, faktor tersebut bisa saja disebabkan dari lingkungan keluarga, dari lingkungan sekitar, dan bahkan juga terjadi karena faktor psikisnya orang tersebut.

Setelah dilakukan penelitian terhadap penelitian ini, kemampuan informan dalam membaca yaitu, informan kesulitan dalam membaca kata, kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata, dan sulit menggabungkan kata menjadi kalimat. Informan hanya mampu menyebutkan suruf dan membaca suku kata.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh informan siswa kelas 9 SMP PGRI Tarogong Kaler Garut tahun ajaran 2020/2021 sangat berbeda dengan kesulitan membaca yang dialami oleh anak yang beresulitan membaca permulaan pada umumnya.

Karakteristik kesulitan membaca pada informan tersebut bisa dibilang unik karena untuk anak seusia informan tersebut sudah bukan lagi berada pada tahapan membaca permulaan, seharusnya tahapan membaca informan tersebut berada pada tahapan membaca pemahaman atau membaca intensif. Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh informan yaitu, kesulitan melisankan kata, kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata, penggantian kata jika menemukan kata yang sulit menurut informan untuk dilisankan, penambahan atau penghilangan huruf pada kata, pengubahan kata, menghilangkan huruf g pada konsonan rangkapng dan pengucapan kata salah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan informan tersebut berkesulitan dalam membaca permulaan. Faktor tersebut ada yang disebabkan dari luar dan ada juga yang disebabkan dari dalam. Faktor yang memengaruhi kesulitan membaca pada informa yaitu, kurangnya motivasi dari diri sendiri, kurangnya minat baca dari diriinforman, kurangnya perhatian dari guru di sekolah, kurangnya sosialisai, kurangnya penanganan terhadap inforoman sejak dini, dan juga kurang pendampingan dari orang tua dalam belajar.

Dengan adanya kesulitan yang dialami oleh informan, peneliti berusaha sebaik mungkin dalam melakukan upaya penangan kesulitan membaca kepada informan. Peneliti melakukan tiga pelatihan membaca kepada informan selama 21 hari guna untuk membiasakan informan dalam literasi membaca dan juga untuk memotivasi informan

agar semangat dalam belajar membaca. Ketiga pelatihan tersebut yaitu, pelatihan membaca kata bersuku satu, kata bersuku dua, dan kata bersuku tiga.

Pada umumnya jika seseorang sudah melakukan upaya dengan baik maka jika upaya yang dilakukan itu direspon dengan baik hasilnya juga akan baik. Upaya yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan untuk mengatasi kesulitan membacanya yaitu dengan cara memberikan metode audio visual, dari metode audio visual itu peneliti memberikan game membaca yaitu yukica, belajar membacabersama budi, dan juga bebaca. Hasil dari upaya yang dilakukan oleh peneliti tidak ada perubahan yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa, tetapi perubahan yang signifikannya terjadi pada semangat belajar siswa.

## 2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran untuk beberapa pihak dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh anak.

### 1. Saran untuk Guru

Peneliti menyarankan kepada guru SD agar lebih memerhatikan kembali siswa dalam segi belajar membaca. Karena di bangku Sekolah Dasar lah anak-anak mulai belajar membaca. Jika sewaktu SD anak mengalami kesulitan dalam membaca hendaknya guru SD memberikan penanganan yang khusus kepada anak tersebut, jika guru tersebut tidak bisa menangani sendiri maka konsultasikanlah dengan pihak sekolah. Karena di sekolah dasar anak harus sudah bisa membaca, karena membaca permulaan itu harus sudah dikuasai oleh anak kelas 1 dan kelas 2 SD, sebab kelas di 1 dan kelas 2 SD anak sudah diajarkan membaca permulaan.

### 2. Saran untuk Orang Tua

Sesibuk apapun orang tua, hendaknya harus selalu memperhatikan anaknya. Bentuk perhatian orang tua jangan hanya dari materi saja, tapi harus dengan kasih sayang sepenuhnya dengan cara memberikan perhatian dalam segala hal, sehingga ketika orang tua tahu bahwa anaknya mempunyai kesulitan dalam belajar, hendaknya orang tua memberikan perhatian yang lebih untuk mengatasi kesulitan tersebut. Orang tua juga harus melakukan usaha agar anaknya tidak mengalami kesulitan dalam membaca, misalnya melakukan les atau pendampingan orang tua secara khusus kepada anak.

**E. Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Membaca*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi. (2009). “Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar” [Online] Tersedia: <https://google.scholar>. Diakses pada Hari rabu tanggal 1 September 2021 pukul 08.21 WIB.
- Hasanah, Ninah dan Kartini, Ari. 2016. *Penerapan Metode Membaca Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Bgai Anak Disleksia*. CVSemiotika (anggota Ikapi Jabar).
- Jamaris, Martini. (2003). *Kesulitan Belajar Asemen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Linda Feronika dan Sri Hartini. (2006) “Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (DYSLEXIA) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD Muhammadiyah22 Seruni, Surakarta” [Online] Tersedia: [https://google\\_scholar](https://google_scholar). Diakses pada hari Kamis tanggal 29 April 2021 puukul 21.00 WIB.
- Mercer. ([tanpa tahun). “Kesulitan Belajar Membaca” [Online] Tersedia: <https://google.com>. Diakses pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2021 pukul 10.21 WIB.
- Mulyadi. 2010. *Diasgnosis Kesulitan Belajar: dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nurhadi. 2010 . *Bagaimana Kemampuan Meningkatkan Membaca*. Bandung: SinarBaru Algensido
- Prihatsanti, Unika dkk. (2018). “Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi” [Online] Tersedia: <https://google.scholar>. Diakses pada hari Rabu 15 September 2021 pukul 11.15 WIB.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizkiana. (2006). “Analisis Kesulitan Membaca Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogtakarta” [Online] Tersedia: <https://google.Scholar>. Diakses pada hari jumat 9 April 2021 pukul 13.15 WIB.
- Rohman, Muhamad Miftakhur. (2013). “Mengatasi Kesulitan Belajar Membacadan Menulis” [Online] Tersedia: <https://mumiroh29.blogspot.com>. Diakses pada hari Jumat tanggal 1 Januari 2021 pukul 13.00 WIB.
- Sabarti, Akhadiyah dkk. 1992. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shodiq. (tanpa tahun). “Pendidikan Bagi Anak Dislexia” [Online] Tersedia: <https://google.com>. Diakses pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2021 pukul 10.21 WIB

- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Windrawati, Wiyani dkk. (2020). “Analisis Faktor Penghambat Belajar membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong”. Tersedia: <https://google.scholar>. Diakses pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2021 pukul 10.35 WIB.